

# Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Melalui Pengembangan Organisasi Dan Pelatihan Hasil Pertanian Di Kabupaten Humbang Hasundutan

<sup>1</sup>Malinda Sari Sembiring, <sup>2</sup>Yuni Lestari Br. Sitepu, <sup>3</sup>Ritha F. Dalimunthe, <sup>4</sup>Antonio Marro  
Sipayung

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Program Studi Kewirausahaan/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara


<sup>3</sup>Program Studi Agroteknologi/ Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

Jl Dr. T. Mansur No. 9 Padang Bulan, Kec Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, 20222

Email : [malindasembiring2@usu.ac.id](mailto:malindasembiring2@usu.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Humbang Hasundutan Kelompok Tani Pengembangan Organisasi	Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai solusi menguatkan kelembagaan kelompok tani dan meningkatkan hasil pertanian di Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Pengembangan organisasi dengan menerapkan prinsip kerja sama tim dan pelatihan pembuatan pupuk kompos sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, di mana selama ini guna mendukung produksi tanaman, petani menggunakan pupuk kimia. Pelatihan dilaksanakan secara langsung di Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Humbang Hasundutan. Kegiatan ini ditujukan kepada Kelompok Tani beranggotan 20 petani yang menghasilkan bawang merah dan kentang. Tim pengabdian menjelaskan pentingnya kerja sama tim dan bagaimana memaksimalkan hasil tani melalui pemanfaatan sampah rumah tangga sebagai pupuk kompos. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan demonstrasi alat pencacah kompos guna memudahkan kelompok tani dalam memproduksi pupuk kompos secara berkelompok. Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pengembangan organisasi dan pelatihan hasil pertanian telah terlaksana. Kelompok Tani memahami cara bekerjasama dalam kelompok dengan membuat pupuk kompos yang pada akhirnya ditujukan guna meningkatkan hasil pertanian. Pengembangan organisasi dengan menerapkan prinsip kerja sama tim dan pelatihan pembuatan pupuk kompos sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, di mana selama ini guna mendukung produksi tanaman, petani menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kompos tentu dapat menghemat biaya produksi hasil pertanian dan turut menjaga lingkungan karena dalam pembuatan pupuk kompos dapat memanfaatkan limbah rumah tangga dan sisa-sisa tumbuhan liar di lahan pertanian.
<b>Keywords:</b> Farmer Group Humbang Hasundutan Organizational Development	<i>This community service is carried out as a solution to strengthen farmer group institutions and increase agricultural yields in Humbang Hasundutan, North Sumatra, Indonesia. Organizational development by applying the principle of teamwork and training in making compost according to the needs of farmer groups, where so far to support crop production, farmers use chemical fertilizers. The training was carried out directly in Ria-ria Village, Pollung District, Humbang Hasundutan. This activity is aimed at a farmer group consisting of 20 farmers who produce shallots and potatoes. The service team explained the importance of teamwork and how to maximize farm yields through the use of household waste as compost. This training is also equipped with a demonstration of a compost chopper to make it easier for farmer groups to produce compost in groups. Institutional strengthening of farmer groups through organizational development and training on agricultural products has been implemented. Farmers' groups understand how to work together in groups by making compost, which is ultimately intended to increase agricultural yields. Organizational development by applying the principle of teamwork and training in making compost according to the needs of farmer groups, where so far to support crop production, farmers use chemical fertilizers. The use of compost can certainly save agricultural production costs and help protect the environment because in the manufacture of compost fertilizers can utilize household waste and the remains of wild plants on agricultural land.</i>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Humbang Hasundutan adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Dibentuk pada 28 Juli 2003, Humbang Hasundutan memiliki luas sebesar 2.335,33 km<sup>2</sup> dengan ibukota Dolok Sanggul.

Topografi di wilayah ini 48 persen berada pada ketinggian 1.000–1.500 mdpl. Keadaan alam tersebut memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha sektor pertanian, khususnya di bagian hortikultura, maka perlu diadakan pengelolaan yang baik demi terwujudnya pertanian yang unggul. Elevasi diketahui di atas 100 mdpl, terdapat keanekaragaman komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang dapat dikembangkan seperti bawang putih, kentang, bawang merah, kol, jeruk keprok, serta sayuran lainnya.

Berdasarkan data BPS Indonesia 2018, produksi kentang nasional tahun 2018 sebesar 1,28 juta ton meningkat 10,3 persen dari tahun sebelumnya 1,16 juta ton (Nurcayah, 2020). Sementara kebutuhan nasional diproyeksikan sekitar 1 juta ton per tahun, maka pada tahun 2018 dilakukan ekspor kentang ke Singapura, Malaysia, Hongkong, Taiwan dan Timor Leste. Potensi Kabupaten Humbang Hasundutan ini mendorong Kementerian Pertanian untuk mencanangkan pengembangan kawasan lumbung pangan (Food Estate) sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi mencakup pertanian, perkebunan dan peternakan di suatu kawasan ini akan menggunakan lahan seluas 30 ribu hektar dan berlokasi di tiga desa, yaitu Desa Hutajulu, Desa Ria Ria, dan Desa Parsingguran. Food Estate memanfaatkan lahan sekitar 4.500 hektare untuk tanaman kentang, bawang merah, dan bawang putih, yang ditargetkan akan semakin diperluas (Martauli & Gracia, 2021).

Data BPS Sumatera Utara mencatat, produksi bawang merah di Humbang Hasundutan mencapai 1.534,5 ton pada 2019. Capaian tersebut menempati urutan keempat, setelah Karo sebanyak 6.040,9 ton, Simalungun sebanyak 4.051,4 ton, dan Dairi sebanyak 2.819,7 ton. Sementara itu, produksi bawang putih di Humbang Hasundutan mencapai 219,9 ton pada 2019. Capaian tersebut menempati urutan ketiga, setelah Karo sebanyak 330,5 ton dan Simalungun 304,1 ton.

Bawang merah yang ditanam merupakan varietas Batu Ijo dengan luas lahan 5 hektare di Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan pada ketinggian 1668 meter di atas permukaan laut. Potensi produksi 2021 yang diperoleh 42.2 ton/ha bobot basah dan diperkirakan sekitar 20 ton/ha bobot kering. Kawasan Food Estate di Kabupaten Humbang Hasundutan ini memberikan hasil yang baik pada panen perdana dengan diperolehnya hasil panen kentang sebesar 15 ton per hektar, bawang merah dan bawang putih masing-masing 5,8 ton per hektar. Hasil ini diketahui sebesar 75 persen rata-rata dengan produktivitas nasional.

Pemerintah memprioritaskan pengembangan Food Estate Humbang Hasundutan sebagai lumbung pangan nasional yang dikelola secara integrasi dari hulu hingga hilir sehingga produk yang dihasilkan bukan lagi pangan mentah, namun dapat diolah dan memberikan nilai tambah yang tinggi bagi petani dan perekonomian daerah juga negara.

Humbang Hasundutan sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas ternyata menghadapi masalah yang harus diselesaikan. Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Humbang Hasundutan terindikasi berdampak negatif terhadap lingkungan. Data spasial lahan kritis pada Tahun 2013 menunjukkan lahan kritis di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan terdapat seluas 27.870 hektar dengan kategori sangat kritis dan seluas 68.274 hektar termasuk kategori kritis. Lahan kritis merupakan kelanjutan proses degradasi lahan dimana sebagian besar diakibatkan deforestasi dan ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan kualitas lahan serta kemampuan lahan itu sendiri. Salah satu upaya untuk perlindungan kawasan dan pelestarian lingkungan disyaratkan menjaga proporsi luas hutan sekurang-kurangnya 30 persen dari luas daerah aliran sungai dan atau luas wilayah sebagaimana digariskan dalam ketentuan penyusunan pola pemanfaatan ruang menurut UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Perubahan penggunaan lahan ini telah memunculkan beragam masalah baru. Ditambah lagi dengan pentingnya penanganan konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Humbang Hasundutan, serta isu-isu yang berkembang dan berpotensi menimbulkan gangguan keamanan, ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Konflik Sosial yang pertama adalah Pandemi Covid-19, yang kedua adalah Kerambah Jaring Apung, yang ketiga adalah masalah miras, keempat adalah masalah penebangan pohon secara ilegal dan yang kelima adalah masalah Galian C.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, Kelompok Tani di Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan membutuhkan dukungan penguatan kelembagaan dan bagaimana memaksimalkan hasil pertanian agar memenuhi ekspektasi pasar dan konsumen. Merujuk permasalahan yang dihadapi Kelompok Tani, dibutuhkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna mengembangkan organisasi dan mendukung peningkatan hasil pertanian.

## II. METODE

Tahap 1 dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan analisis kebutuhan mitra yaitu Food Estate

1737

Humbang Hasundutan. Tahap 1 diawali dengan pelaksanaan rapat melalui zoom meeting dengan Dosen Pelaksana PkM FEB USU pada 21 Juli 2021. Berdasarkan rapat ini, didapatkan fakta bahwa pelaksanaan pengabdian akan difokuskan di salah satu lokasi Food Estate, yaitu Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Rapat lanjutan dilakukan bersama Sekretaris Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) USU Meutia Naully terkait fokus permasalahan yang dipilih oleh kelompok pengabdian. Dilaksanakan pada 29 Juli 2021, diputuskan tim pengabdian fokus pada penguatan kelembagaan terkait bagaimana Kelompok Tani dapat bekerjasama sehingga dapat saling mendukung dan memaksimalkan hasil pertanian.

Tahap 2 dimulai dengan pertemuan dalam jaringan (daring) antara tim pengabdian dengan mitra Food Estate Humbang Hasundutan pada 1 Oktober 2021. Berdasarkan diskusi dengan mitra, didapatkan informasi tim pengabdian untuk fokus pada salah satu Kelompok Tani di Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Masalah yang dialami Kelompok Tani ini adalah bagaimana meningkatkan kerjasama tim dan memanfaatkan limbah rumah tangga seperti daun-daun, sampah organik, sisa makanan, agar tidak mencemari lingkungan dan bernilai ekonomis.

Tahap 3 adalah desain perancangan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan secara langsung di Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan pada 14-15 November 2021. Kegiatan ini ditujukan kepada Kelompok Tani Karejo yang beranggotakan 20 petani yang menghasilkan bawang merah dan kentang.



Gambar 1. Kawasan Food Estate, Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara

Tahap 4 adalah pelaksanaan pelatihan di lingkungan kediaman petani di Desa Ria-ria. Pelatihan dibuka dengan pemaparan tujuan pelaksanaan kegiatan di hadapan Kelompok Tani dan warga sekitar yang turut hadir. Didampingi koordinator kelompok tani, tim pengabdian menjelaskan pentingnya kerja sama tim dan bagaimana memaksimalkan hasil tani melalui pemanfaatan sampah rumah tangga sebagai pupuk kompos. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan demonstrasi alat pencacah kompos guna memudahkan kelompok tani dalam memproduksi pupuk kompos secara berkelompok.



Gambar 2. Tim Pelaksana Pengabdian bersama Kelompok Tani

Tahap 5 adalah evaluasi dari hasil pelaksanaan pelatihan terhadap Kelompok Tani. Terkait penguatan kelembagaan, Kelompok Tani diharapkan dapat bekerjasama dengan baik terkait bagaimana memaksimalkan fungsi dari kelompok tani. Selain itu, Kelompok Tani dapat menggunakan alat pencacah kompos dan bersama-sama dapat membangun rumah kompos untuk menghasilkan pupuk yang dapat digunakan bersama.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan secara langsung di Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan pada 14-15 November 2021. Kegiatan ini ditujukan kepada Kelompok Tani Karejo beranggotakan 20 petani yang menghasilkan bawang merah dan kentang.

Pelatihan dibuka dengan pemaparan tujuan pelaksanaan kegiatan di hadapan Kelompok Tani dan warga sekitar yang turut hadir. Didampingi koordinator kelompok tani, tim pengabdian menjelaskan pentingnya kerja sama tim dan bagaimana memaksimalkan hasil tani melalui pemanfaatan sampah rumah tangga sebagai pupuk kompos. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan demonstrasi alat pencacah kompos guna memudahkan kelompok tani dalam memproduksi pupuk kompos secara berkelompok.

Terkait penguatan kelembagaan, Kelompok Tani diharapkan dapat bekerjasama dengan baik terkait bagaimana memaksimalkan fungsi dari kelompok tani. Selain itu, Kelompok Tani dapat menggunakan alat pencacah kompos dan bersama-sama dapat membangun rumah kompos untuk menghasilkan pupuk yang dapat digunakan bersama. Pupuk kompos diharapkan dapat menjadi pilihan utama petani dan mengurangi pemakaian pupuk kimia yang tidak ramah lingkungan. Penggunaan pupuk kompos dapat menutrisi tanah karena bahan yang digunakan untuk mengompos berasal dari sampah organik, misalnya sisa makanan atau dedaunan. Penggunaan pupuk kompos lebih ramah terhadap lingkungan dan mengurangi pencemaran air maupun tanah. Sampah-sampah organik yang berserakan dapat dikumpulkan untuk diolah menjadi pupuk sehingga tidak menyumbat aliran air yang dapat menimbulkan banjir atau longsor.

Kandungan organik yang merupakan proses pengomposan di tanah juga membantu menjaga kualitas air dan tanah. Kompos memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan kandungan bahan organik tanah dan akan meningkatkan kemampuan tanah untuk mempertahankan kandungan air tanah. Kompos memberikan kesuburan bagi tanah karena menyediakan unsur-unsur hara dan mineral yang diperlukan tanaman. Penggunaan kompos dalam bidang pertanian maupun perkebunan tentu akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi serta hasil tanaman yang lebih sehat. Jika sebagian sampah (sampah organik) sudah dijadikan bahan kompos, tentu akan mengurangi limbah rumah tangga dan pada akhirnya akan mengurangi biaya pembelian pupuk kimia. Hal ini juga mendorong pada pengurangan biaya produksi bagi petani.

Proses pembuatan pupuk kompos yang dilakukan oleh kelompok tani juga dapat menjadi media aktivitas yang bisa menguatkan kerjasama tim dan diharapkan dapat menguatkan kelembagaan kelompok tani.

### IV. KESIMPULAN

Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pengembangan organisasi dan pelatihan hasil pertanian telah terlaksana. Kelompok Tani Karejo Desa Ria-ria, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan telah memahami cara bekerjasama dalam kelompok dengan membuat pupuk kompos yang pada akhirnya ditujukan guna meningkatkan hasil pertanian.

Pengembangan organisasi dengan menerapkan prinsip kerja sama tim dan pelatihan pembuatan pupuk kompos sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, di mana selama ini guna mendukung produksi tanaman, petani menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kompos tentu dapat menghemat biaya produksi hasil pertanian dan turut menjaga lingkungan karena dalam pembuatan pupuk kompos dapat memanfaatkan limbah rumah tangga dan sisa-sisa tumbuhan liar di lahan pertanian.

### Daftar Pustaka

- Nurcayah, N. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora*, 2, 30-42.
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 20(1), 123-138.